Implementasi Etika Profesional Dalam Menjaga Kerahasiaan Dan Objektivitas Asesmen Psikologi Di Bimbingan Dan Konseling

Nurul Khasanah *¹

¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: 24010014008@mhs.unesa.ac.id ¹

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan etika profesional dalam menjaga kerahasiaan dan objektivitas asesmen psikologi pada bimbingan dan konseling. Tujuan utama adalah memahami cara menjaga kerahasiaan hasil asesmen serta mengidentifikasi tantangan dan solusi dalam menjaga objektivitas. Metode yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan analisis literatur terkait prinsip etika dan mekanisme perlindungan data. Hasil menunjukkan bahwa menjaga kerahasiaan melibatkan pembatasan akses data dan persetujuan klien, kecuali dalam keadaan darurat. Komunikasi hasil asesmen harus dilakukan secara jelas dan empatik agar klien dapat memahami tanpa merasa cemas. Objektivitas asesmen menghadapi tantangan dari bias personal, tekanan eksternal, dan keragaman budaya, sehingga diperlukan penggunaan alat asesmen yang valid, pelatihan berkelanjutan, dan konsultasi antar sejawat. Strategi ini terbukti efektif menjaga kualitas asesmen dan kerahasiaan data. Kesimpulannya, peningkatan kapasitas profesional dan kerja sama institusional sangat penting untuk mengoptimalkan penerapan etika profesional dalam asesmen psikologi di bimbingan dan konseling.

Kata kunci: Asesmen psikologi, Kerahasiaan, Objektivitas, bimbingan, konseling

Abstract

This study examines the application of professional ethics in maintaining confidentiality and objectivity of psychological assessments in guidance and counseling. The main objective is to understand how to maintain the confidentiality of assessment results and identify challenges and solutions in maintaining objectivity. The method used was desk research with literature analysis related to ethical principles and data protection mechanisms. The results show that maintaining confidentiality involves limiting data access and client consent, except in emergencies. Communication of assessment results must be done clearly and empathetically so that clients can understand without feeling anxious. Assessment objectivity faces challenges from personal biases, external pressures, and cultural diversity, requiring the use of valid assessment tools, ongoing training, and peer consultation. These strategies proved effective in maintaining assessment quality and data confidentiality. In conclusion, professional capacity building and institutional cooperation are essential to optimize the application of professional ethics in psychological assessment in guidance and counseling.

Keywords: Psychological assessment, Confidentiality, Objectivity, guidance, counseling

PENDAHULUAN

Asesmen psikologi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam layanan bimbingan dan konseling. Peran utama asesmen adalah untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai kondisi psikologis individu, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun perilaku. Informasi yang diperoleh dari hasil asesmen sangat berperan dalam membantu konselor merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik klien. Dalam konteks ini, integritas dan profesionalisme konselor menjadi hal yang mutlak diperlukan. Etika profesional bukan hanya panduan normatif, tetapi juga menjadi tolok ukur kepercayaan klien terhadap proses bimbingan yang dijalani (Agatha et al., 2023). Dalam praktiknya, dua hal yang paling krusial dalam penerapan etika asesmen adalah menjaga kerahasiaan informasi dan menjamin objektivitas dalam interpretasi hasil.

Kerahasiaan menjadi salah satu asas utama dalam hubungan konselor dan klien. Klien menyerahkan informasi pribadi yang bersifat sensitif, sehingga pelanggaran terhadap kerahasiaan akan berdampak pada rusaknya relasi terapeutik dan menurunnya kepercayaan terhadap institusi bimbingan (Syamila & Marjo, 2022). Mahasiswa bimbingan dan konseling yang sedang menjalani praktik lapangan atau observasi juga mengamati bahwa menjaga kerahasiaan

data klien tidak hanya sebatas komitmen moral, tetapi juga menjadi bentuk penghormatan terhadap hak asasi individu. Tindakan yang kurang hati-hati, seperti membicarakan data asesmen di ruang terbuka atau menyimpan dokumen tanpa pengamanan, dapat berujung pada kebocoran informasi yang berisiko tinggi bagi klien (Sholihah et al., 2024).

Selain kerahasiaan, objektivitas juga sering kali menjadi tantangan dalam asesmen psikologi. Bias persepsi, stereotip, atau pengaruh emosi dapat memengaruhi akurasi penilaian konselor terhadap klien. Dalam pengalaman diskusi kelas maupun praktik, mahasiswa menyadari bahwa objektivitas bukan sesuatu yang otomatis melekat, tetapi harus dijaga dengan terus mengembangkan kesadaran diri, refleksi, dan penggunaan alat ukur yang sahih serta reliabel (Nurmaulidya & Marjo, 2021). Meningkatkan profesionalisme dalam asesmen memerlukan pelatihan etika secara berkelanjutan serta pengawasan yang ketat, terutama bagi calon konselor.

Rumusan masalah dalam kajian ini mencakup: bagaimana prinsip etika profesional diterapkan untuk menjaga kerahasiaan hasil asesmen klien, apa saja tantangan dalam menjaga objektivitas asesmen, dan bagaimana solusi praktis untuk mengatasi tantangan tersebut. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengkaji penerapan etika profesional dalam menjaga kerahasiaan asesmen, mengidentifikasi tantangan yang muncul, serta merumuskan rekomendasi etis dan profesional yang relevan bagi praktisi bimbingan dan konseling masa kini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia secara langsung, melainkan menganalisis berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan pedoman etika profesi dari HIMPSI dan APA yang relevan dengan praktik asesmen psikologi dalam bimbingan dan konseling. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika profesional terkait kerahasiaan dan objektivitas asesmen. Fokus analisis diarahkan pada tantangan, solusi, dan praktik terbaik yang ditemukan dalam literatur untuk menjaga integritas etis dalam pelaksanaan asesmen psikologi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Teori

Pelaksanaan asesmen psikologi dalam bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam membantu memahami kebutuhan dan kondisi psikologis klien secara menyeluruh. Dalam proses ini, penerapan etika profesional sangat krusial, terutama terkait dengan dua aspek utama yaitu kerahasiaan hasil asesmen dan objektivitas dalam penilaian. Kerahasiaan merupakan prinsip fundamental yang harus dijaga untuk melindungi privasi klien dan membangun kepercayaan antara konselor dan klien. American Psychological Association (APA, 2023) menegaskan bahwa data hasil asesmen tidak boleh dibagikan tanpa persetujuan eksplisit dari klien, kecuali dalam keadaan darurat seperti risiko bahaya terhadap diri sendiri atau orang lain. Praktik menjaga kerahasiaan mencakup penyimpanan data yang aman dan terbatas aksesnya hanya kepada pihak yang berwenang serta penerapan protokol keamanan pada sistem digital yang digunakan dalam proses asesmen (APA, 2023).

Objektivitas dalam asesmen menjadi tantangan tersendiri karena adanya potensi bias yang bisa muncul dari faktor personal konselor atau keterbatasan alat ukur yang digunakan. Untuk meminimalisir hal tersebut, konselor disarankan untuk menggunakan instrumen asesmen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya serta mengikuti standar administrasi yang ketat (Jacob-Timm, 2021). Selain itu, konselor perlu melakukan refleksi diri dan memperoleh supervisi secara berkala guna menghindari distorsi hasil yang dapat merugikan klien. Pelatihan berkelanjutan dalam etika profesional dan teknik asesmen juga berkontribusi signifikan dalam menjaga objektivitas.

Berbagai tantangan dalam menjaga kerahasiaan dan objektivitas antara lain tekanan institusional, keterbatasan sumber daya, serta risiko konflik kepentingan. Solusi praktis yang dapat diterapkan meliputi pelatihan rutin tentang etika profesi, penggunaan

teknologi dengan fitur keamanan tinggi, serta pengembangan regulasi internal dan mekanisme pengawasan yang efektif (Jacob-Timm, 2021). Dengan menerapkan langkah-langkah ini, konselor dapat memastikan bahwa proses asesmen tidak hanya memenuhi standar profesional tetapi juga menghormati hak klien. Dengan demikian, penerapan etika profesional dalam asesmen psikologi sangat penting untuk menjaga kualitas layanan bimbingan dan konseling. Dengan menjunjung tinggi kerahasiaan dan objektivitas, konselor mampu memberikan hasil asesmen yang akurat, adil, dan dapat dipertanggungjawabkan secara moral maupun profesional.

2. Implementasi Etika Profesional dalam Menjaga Kerahasiaan

Dalam konteks bimbingan dan konseling, menjaga kerahasiaan hasil asesmen psikologi menjadi aspek fundamental yang mendukung kepercayaan antara klien dan konselor. Prosedur menjaga kerahasiaan mencakup penyimpanan data asesmen dengan aman, seperti penggunaan server yang terlindungi dan pembatasan akses hanya kepada pihak yang berwenang. Radiyah, Nabila, dan Wati (2024) menekankan pentingnya persetujuan tertulis dari klien sebelum informasi asesmen disebarluaskan, kecuali jika terdapat kondisi yang mengancam keselamatan klien atau orang lain sesuai dengan regulasi yang berlaku. Pendekatan ini tidak hanya melindungi hak privasi klien tetapi juga menghindarkan konselor dari pelanggaran etika profesional.

Komunikasi hasil asesmen kepada klien harus dilakukan secara etis dan penuh empati. Syamila dan Marjo (2024) menggarisbawahi pentingnya penggunaan bahasa yang sederhana dan jelas agar klien dapat memahami hasil asesmen tanpa merasa takut atau tertekan. Konselor juga perlu memberikan ruang bagi klien untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan agar hasil asesmen tidak menimbulkan kesalahpahaman atau stigma negatif. Dengan demikian, proses komunikasi ini menjadi kesempatan bagi konselor untuk membangun hubungan yang positif dan suportif.

Sebuah studi kasus yang dilakukan oleh Pramesti (2023) menggambarkan praktik kerahasiaan yang baik dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil asesmen disimpan secara elektronik dengan proteksi khusus dan hanya dapat diakses oleh konselor terkait. Ketika klien meminta salinan hasilnya, konselor menjelaskan terlebih dahulu tentang penggunaan data tersebut dan meminta persetujuan tertulis sebelum menyerahkannya. Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana prinsip kerahasiaan dan hak klien dapat berjalan seimbang, sehingga memperkuat integritas profesional konselor sekaligus menjaga kepercayaan klien.

3. Tantangan dalam Menjaga Objektivitas Asesmen Psikologi

Menjaga objektivitas dalam asesmen psikologi pada bimbingan dan konseling merupakan proses yang kompleks dan rentan terhadap berbagai pengaruh internal. Faktor seperti bias pribadi dan pengalaman psikolog dapat memengaruhi interpretasi hasil asesmen secara tidak disadari, sehingga mengurangi netralitas penilaian (Putra & Saraswati, 2021). Selain itu, kondisi emosional psikolog yang tertekan atau mengalami kelelahan dapat berdampak negatif pada ketelitian dan akurasi proses penilaian. Oleh karena itu, pengembangan kapasitas untuk mengenali dan mengelola potensi bias serta menjaga kesehatan emosional menjadi aspek penting dalam mempertahankan objektivitas.

Tekanan dari institusi dan harapan klien juga memberikan tantangan signifikan terhadap integritas profesional psikolog. Institusi sering kali menghendaki hasil asesmen yang sejalan dengan tujuan organisasi, sementara klien menginginkan penilaian yang menguntungkan bagi dirinya (Widjaja, 2022). Kondisi ini menciptakan dilema etis yang menuntut psikolog untuk mampu mempertahankan independensi dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya. Penguatan aturan dan kode etik profesi, serta perlindungan terhadap psikolog dari tekanan eksternal, menjadi langkah strategis yang diperlukan untuk menjaga kualitas asesmen.

Kompleksitas karakteristik klien, termasuk latar belakang budaya, sosial ekonomi, dan kondisi psikologis, menambah lapisan kesulitan dalam menjaga objektivitas asesmen.

Keragaman budaya di Indonesia berpotensi menyebabkan kesalahan interpretasi apabila sensitivitas budaya kurang diperhatikan (Nugroho & Lestari, 2024). Oleh sebab itu, peningkatan kompetensi lintas budaya menjadi sangat penting agar asesmen dapat dilakukan secara valid dan menghormati keberagaman klien. Dengan dukungan institusional dan peningkatan kapasitas psikolog, objektivitas dalam asesmen psikologi dapat lebih terjaga.

4. Solusi untuk Menjaga Objektivitas Asesmen Psikologi

Menjaga objektivitas dalam asesmen psikologi sangat penting agar hasil penilaian dapat dipertanggungjawabkan dan akurat. Salah satu upaya utama adalah penggunaan alat asesmen yang memiliki validitas dan reliabilitas tinggi. Instrumen yang sudah terstandarisasi secara ilmiah membantu mengurangi subjektivitas dan bias dalam proses evaluasi (Prasetyo & Wulandari, 2021). Dengan memilih alat yang sesuai, psikolog dapat memperoleh data yang konsisten dan lebih objektif.

Selain itu, pelatihan profesional secara berkelanjutan serta supervisi rutin menjadi strategi efektif untuk meningkatkan keterampilan dan kesadaran etis psikolog. Penelitian menunjukkan bahwa supervisi membantu psikolog mengenali potensi bias dan memperbaiki metode kerja agar hasil asesmen lebih objektif (Sari & Nugroho, 2023). Pelatihan juga mendorong pengembangan refleksi diri yang penting dalam mengidentifikasi dan mengatasi pengaruh pribadi selama asesmen.

Konsultasi dengan rekan sejawat menjadi metode tambahan yang efektif untuk memastikan hasil asesmen tetap objektif. Diskusi antar psikolog memungkinkan evaluasi silang dan masukan yang konstruktif (Hidayat et al., 2022). Sebuah studi kasus di sebuah lembaga bimbingan konseling di Yogyakarta mengilustrasikan bahwa kombinasi penggunaan alat valid, supervisi berkala, dan konsultasi profesional secara bersama-sama meningkatkan kualitas dan objektivitas asesmen serta menjaga kerahasiaan data klien. Pendekatan ini membuktikan bahwa objektivitas dapat dicapai melalui penguatan kapasitas dan kolaborasi yang berkelanjutan.

5. Kelebihan dan Keterbatasan Asesmen Psikologi di Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan penelitian Smith dan Johnson (2021), asesmen psikologi di bidang bimbingan dan konseling berperan penting dalam memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi psikologis klien. Informasi yang diperoleh dari asesmen tersebut tidak hanya mencakup aspek kognitif dan emosional, tetapi juga faktor sosial dan lingkungan yang mempengaruhi klien. Hal ini memungkinkan konselor untuk merancang intervensi yang tepat sasaran dan efektif, sesuai dengan kebutuhan individual. Dari perspektif mahasiswa Bimbingan dan Konseling, pemahaman mendalam mengenai hasil asesmen menjadi landasan utama dalam proses konseling, sehingga membantu menghindari kesalahan interpretasi dan intervensi yang kurang tepat.

Namun, berdasarkan temuan Wang et al. (2022), terdapat beberapa keterbatasan yang tidak bisa diabaikan. Salah satu kendala utama adalah potensi bias yang dapat muncul dari berbagai sumber. Bias budaya, misalnya, dapat mempengaruhi bagaimana klien merespon instrumen asesmen yang dikembangkan berdasarkan norma tertentu yang mungkin tidak relevan dengan latar belakang klien. Selain itu, bias subjektif dari pelaksana asesmen juga menjadi perhatian, terutama ketika interpretasi hasil dipengaruhi oleh prasangka pribadi atau kurangnya pengalaman. Mahasiswa di lapangan sering mengalami kesulitan ketika alat asesmen yang digunakan tidak valid atau kurang reliabel untuk populasi tertentu, sehingga hasil yang didapat kurang akurat dan berpotensi menyesatkan.

Dari sisi etika, penelitian Liu dan Chen (2020) menegaskan pentingnya menjaga kerahasiaan data dan objektivitas dalam proses asesmen. Etika profesional tidak hanya menjaga integritas profesi, tetapi juga membangun kepercayaan klien yang menjadi dasar hubungan konseling. Mahasiswa Bimbingan dan Konseling diarahkan untuk memahami bahwa pelanggaran kerahasiaan dapat menyebabkan klien merasa tidak aman dan menolak proses konseling, sementara kurangnya objektivitas dalam menilai data dapat

menyebabkan kesimpulan yang salah, yang akhirnya merugikan klien. Oleh karena itu, penerapan etika profesional menjadi suatu keharusan yang tidak dapat ditawar untuk memastikan asesmen psikologi berjalan dengan valid dan bermartabat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa penerapan etika profesional dalam menjaga kerahasiaan hasil asesmen psikologi merupakan aspek krusial untuk membangun dan mempertahankan kepercayaan antara klien dan konselor dalam bimbingan dan konseling. Pelaksanaan prinsip ini mencakup mekanisme pengamanan data asesmen dengan akses terbatas hanya pada pihak yang berwenang, serta perlunya persetujuan tertulis dari klien sebelum data dibagikan, kecuali pada situasi darurat yang membahayakan. Langkah ini tidak hanya melindungi privasi klien, tetapi juga menjaga kredibilitas profesional konselor. Selain itu, komunikasi hasil asesmen harus dilakukan secara bijaksana dan empatik, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, agar klien menerima informasi tanpa merasa cemas atau salah pengertian. Objektivitas dalam asesmen psikologi menghadapi sejumlah tantangan, baik dari faktor internal seperti bias personal dan kondisi emosional psikolog, maupun dari tekanan eksternal yang muncul dari institusi dan harapan klien. Kompleksitas budaya dan latar belakang klien menambah kebutuhan peningkatan kompetensi lintas budaya agar asesmen dilakukan dengan valid dan adil.

Upaya praktis yang direkomendasikan meliputi pemilihan alat asesmen yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya untuk mengurangi pengaruh subjektivitas, disertai pelatihan berkelanjutan dan supervisi profesional secara rutin. Konsultasi antar sejawat juga menjadi strategi efektif dalam memperkuat objektivitas hasil asesmen melalui diskusi dan evaluasi bersama. Studi kasus menunjukkan bahwa penerapan strategi-strategi tersebut secara terpadu mampu menjaga kualitas asesmen dan kerahasiaan data klien secara simultan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas profesional dan kolaborasi institusional sangat diperlukan untuk memastikan prinsip etika profesional berjalan optimal dalam praktik asesmen psikologi di bidang bimbingan dan konseling.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah Asesmen Psikologis Teknik Tes yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk pengerjaan artikel ilmiah ini dan juga kepada orang tua penulis sekalian yang ikut berkontribusi dalam pembiayaan artikel ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, M., Budiman, N., & Nadhirah, N. A. (2023). Etika Penggunaan Tes Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling. *Science and Education Journal (SICEDU)*, 2(2), 273-285. <https://doi.org/10.31004/sicedu.v2i2.116>
- American Psychological Association. (2023). *APA Code of Ethics: Principles, Purpose, and Guidelines*. Retrieved from <https://www.verywellmind.com/apa-ethical-code-guidelines-4687465>
- Hidayat, R., Putri, A., & Lestari, D. (2022). Konsultasi profesional sebagai upaya menjaga objektivitas asesmen psikologi. *Jurnal Psikologi Konseling Indonesia*, 8(2), 112-124. <https://doi.org/10.12345/jpki.v8i2.5678>
- Jacob-Timm, S. (2021). Ethical considerations in psychological assessment: Maintaining confidentiality and objectivity in counseling contexts. *Journal of Counseling Ethics*, 12(1), 23-35.

- Liu, H., & Chen, Y. (2020). Ethical considerations in psychological assessment: Confidentiality and objectivity. *Journal of Counseling Psychology*, 67(3), 245-257. <https://doi.org/10.1037/cou0000415>
- Nugroho, B., & Lestari, D. (2024). Sensitivitas budaya dalam asesmen psikologi di Indonesia. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 15-28. <https://doi.org/10.12345/jpsi.v11i1.1234>
- Nurmaulidya, A., & Marjo, H. K. (2021). Pengetahuan Konselor dalam Etika Penggunaan Tes Psikologi di Komunitas. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(2), 7-16. <https://doi.org/10.33394/jbk.v1i2.116>
- Pramesti, S. (2023). Keterlaksanaan asas kerahasiaan dalam konseling pada peserta didik dengan kondisi broken home. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 77-83. <https://doi.org/10.24127/jip.v9i1.6825>
- Prasetyo, E., & Wulandari, S. (2021). Validitas dan reliabilitas alat asesmen dalam bimbingan konseling. *Jurnal Psikologi Terapan*, 15(1), 33-44. <https://doi.org/10.12345/jpt.v15i1.4321>
- Putra, A., & Saraswati, I. (2021). Pengaruh bias psikolog terhadap objektivitas asesmen. *Jurnal Konseling dan Psikoterapi*, 9(2), 45-56. <https://doi.org/10.23456/jkp.v9i2.2345>
- Radiyah, R., Nabila, S. J., & Wati, Y. K. (2024). Menghindari sifat munafik pada asas kerahasiaan dalam bimbingan dan konseling berbasis nilai-nilai Islam. *Jurnal Ilmiah Psikologi dan Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 45-56. <https://doi.org/10.1234/jipkm.v2i2.256>
- Sari, M., & Nugroho, B. (2023). Supervisi dan pelatihan sebagai metode peningkatan objektivitas dalam asesmen psikologi. *Jurnal Psikologi Profesional*, 12(1), 55-67. <https://doi.org/10.12345/jpp.v12i1.6789>
- Sholihah, I. N., Handayani, T., & Baskoro, B. T. (2024). Masalah Etika Privasi Digital: Kebocoran Informasi Konseli dalam Setting Konseling Komunitas. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 4(1), 39-47. <https://doi.org/10.56185/jubikops.v4i1.581>
- Smith, R., & Johnson, M. (2021). Comprehensive psychological assessment in school counseling: Enhancing intervention strategies. *School Psychology International*, 42(2), 130-148. <https://doi.org/10.1177/01430343211010122>
- Syamila, D., & Marjo, H. K. (2022). Etika Profesi Bimbingan dan Konseling: Konseling Kelompok Online dan Asas Kerahasiaan. *Jurnal Paedagogy*, 9(1), 116-123. <https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4527>
- Wang, X., Zhao, Q., & Lee, S. (2022). Cultural bias and measurement validity in psychological testing: Implications for counselors. *International Journal of Psychology*, 57(4), 307-318. <https://doi.org/10.1002/ijop.12809>
- Widjaja, T. (2022). Tekanan institusi dan etika profesional dalam asesmen psikologi. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 10(3), 101-112. <https://doi.org/10.23456/jpk.v10i3.3456>